

DAMPAK PERSEMBAHAN SUKARELA BAGI JEMAAT MISKIN DI GPIBK JEMAAT KALVARI SABANG

Seprialince Langido, Ermin Alperiana Mosooli

Leo Mardany Ruindungan

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai

lincelangido@gmail.com

Abstract. Today there are some churches that do not prescribe tithing, but voluntary offerings. This study intends to conduct a study of churches that set voluntary offerings to find out: 1) whether the offerings given are lower or higher than one-tenth of income; 2) are the percentages the same for all levels in the church? The research subject is the Indonesian Protestant Church in Banggai Islands (GPIBK) as one of the churches that does not apply tithing offerings. The focus of the research is one of the largest congregations in GPIBK, namely the Kalvari Sabang Congregation which is located in Sabang, North Bulagi sub-district, Banggai Islands district, Central Sulawesi province. The method used is quantitative with a comparative study approach. Comparison of offerings is made based on social class, namely upper class, middle class, and lower class. The control variables are the total monthly income, the total monthly offerings to the church, and the percentage of the total monthly offerings to the church to the total monthly income. The unit of analysis is the family. The total number of families involved were 28 families. The results of the study are: first, the Calvary congregation of Sabang gives offerings exceeding one-tenth of their income every month. The upper class averages 12.52%, the middle class 21.79%, and the lower class 30.17%. Second, the percentage of offerings from the lower class is higher than that of the middle and upper classes. The lower the social class, the higher the percentage of giving to the church.

Keywords: *tithe offering, voluntary offering, poor congregation, GPIBK Jemaat Kalvari Sabang*

Abstrak. Pada masa kini ada sebagian gereja yang tidak menetapkan pemberian persembahan persepuluhan, melainkan persembahan sukarela. Penelitian ini bermaksud melakukan kajian terhadap gereja yang menetapkan persembahan sukarela untuk mengetahui: 1) apakah persembahan yang diberikan lebih rendah atau lebih tinggi dari sepersepuluh pendapatan; 2) apakah persentasi tersebut sama bagi semua lapisan dalam jemaat? Subyek penelitian adalah Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan (GPIBK) Jemaat Kalvari Sabang di propinsi Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan studi komparatif. Perbandingan persembahan dibuat berdasarkan kelas sosial yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Variabel kontrol adalah total pendapatan perbulan, total persembahan ke gereja per bulan, dan persentasi total persembahan ke gereja per bulan terhadap total pendapatan perbulan. Unit analisisnya adalah keluarga. Total keluarga yang dilibatkan berjumlah 28 keluarga. Hasil penelitian adalah: *pertama*, jemaat Kalvari Sabang memberi persembahan melebihi sepersepuluh dari pendapatan mereka setiap bulan. Kelas atas rata-rata 12,52%, kelas menengah 21,79%, dan bawah 30,17%. Kedua, persentasi persembahan kelas bawah lebih tinggi dari kelas menengah dan kelas atas. Makin rendah kelas sosial, makin tinggi persentasi pemberian ke gereja.

Kata kunci: persembahan persepuluhan, persembahan sukarela, jemaat miskin, GPIBK Jemaat Kalvari Sabang

Uang penting bagi gereja. Walz mengatakan tidak ada gereja yang tidak membutuhkan uang. Gereja selalu membutuhkan uang untuk menyejahterakan pelayanan. Dengan adanya uang, Tuhan memperlengkapi orang-orang untuk melaksanakan pelayanan dengan tepat. Oleh sebab itu, gereja uang sangat berperan aktif untuk menggerakkan gereja menjadikan gereja bertumbuh dan berkembang dalam sebuah pelayanan (Walz, 2008).

Pada umumnya gereja mendapatkan uang dari pemberian atau persembahan dari anggota jemaat. Salah satu di antaranya dalam bentuk persembahan persepuluhan yaitu sepersepuluh dari penghasilan seorang jemaat diberikan kepada Tuhan sebagai bentuk ibadah. Persepuluhan ini merupakan ungkapan syukur orang Kristen kepada Tuhan atas berkat atau rezeki yang didapatkan yang merupakan pemberian Tuhan (Najoan, 2020).

Persembahan persepuluhan memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Salah satu bagian yang sering dirujuk sebagai dasar persepuluhan adalah Malekhi 3:10 yang berbunyi “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”. Christiawan dari hasil analisisnya

terhadap bagian ini menyimpulkan bahwa pengertian memberi persepuluhan adalah umat Tuhan harus mengambil sepersepuluh bagian dari miliknya untuk mendukung para imam dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan umat Israel (Christiawan, 2018).

Kesimpulan demikian senada dengan yang diungkapkan Keathley tentang persepuluhan dalam kitab Imamat dan Bilangan. Menurutnya persepuluhan adalah milik seseorang (Imamat 27:30-33) yang diberikan kepada orang Lewi untuk pelayanan di bait Allah (Im 27:30-33; Bil 18:20-21). Kaum Lewi sendiri juga tidak terlepas dari kewajiban perpuluhan ini sebab mereka pun harus memberikan sepersepuluh dari yang mereka dapatkan kepada kaum Imam Besar Harun sebagai persembahan khusus (Bilangan 18:38) (*dalam* Sitanggang, 2011).

Persepuluhan adalah bentuk peribadatan umat Israel sekaligus wujud keaktifan mereka dalam mendukung kegiatan keimamatan dalam Bait Allah. Ketika mereka mengabaikan persepuluhan segala kegiatan dalam Bait Allah akan terhambat. Para imam tidak lagi memikirkan Bait Allah, tetapi terkondisi bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Christiawan, 2018).

Namun selain itu, Keathley juga menunjukkan bahwa persepuluhan bukan lagi hanya ditujukan kepada untuk kesejahteraan orang lewi yang bekerja di bait Allah, tetapi juga kepada orang asing, yatim piatu, dan janda

(Ul. 14:26-29) (*dalam* Sitanggang, 2011). Dengan demikian, sebenarnya persepuluhan juga memiliki dimensi sosial, untuk membantu orang-orang yang kesusahan. Orang asing, yatim piatu, dan para janda adalah kelompok sosial yang memiliki kerentanan ekonomi yang tinggi, yang berdasarkan studi Patterson, pada zaman Perjanjian Lama mendapatkan perlindungan dari kekuasaan (Patterson, 1973). Mereka merupakan kelompok sosial yang berhak mendapatkan bantuan dari persembahan persepuluhan.

Dimensi sosial dari persepuluhan ini ditegaskan kembali oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. Adiprasetya, seperti dikutip Epifani, mengatakan persepuluhan dalam Perjanjian Baru disebutkan dalam suasana yang sangat kritis dan profetis. Dalam Matius 23:23 Yesus mengecam orang-orang Farisi yang terlalu mematuhi aturan persepuluhan namun kehilangan Roh di baliknya yaitu keadilan sosial dan belas kasihan. Hal yang Yesus ajarkan adalah penatalayanan kristiani bukan didasarkan pada praktik persepuluhan namun pada keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan (Epifani, 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepuluhan memiliki beberapa aspek penting. *Pertama*, dari sisi umat merupakan ungkapan syukur atas berkat yang diberikan Tuhan. Seperti dikatakan Darmaputera sebagai persepuluhan adalah simbol dari tindakan iman yang murni berdasarkan pengakuan bahwa apa yang kita miliki bukan hanya untuk

pribadi kita sendiri, tetapi untuk Tuhan dan sesama kita (Darmaputera, 2001). *Kedua*, dari sisi rumah ibadah merupakan sumber pembiayaan terhadap kegiatan peribadahan agar para pelaksana kegiatan tersebut dapat menjalankan tugas tanpa dibebani dengan tanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-sehari. *Ketiga*, persepuluhan juga ditujukan untuk membantu orang-orang miskin yang ada di lingkungan kehidupan umat. Darmaputera menyebutnya sebagai simbol dari rasa tanggung jawab kita kepada Tuhan dan kepada sesama melalui apa yang ada pada kita (Darmaputera, 2001).

Selain ketiga hal tersebut, tampaknya persembahan persepuluhan juga memiliki dimensi keadilan bagi jemaat. Wainarisi, dalam kajiannya terhadap praktek pemberian persembahan di bait Allah yang melatarbelakangi narasi persembahan janda miskin dalam Markus 12:41-244, menemukan adanya kesenjangan antara orang miskin dan orang kaya. Persembahan diberikan secara terbuka di bait Allah karena disebutkan jumlah dan tujuannya. Karena itu orang-orang kaya cenderung dihormati dan dilayani dengan baik oleh para imam yang mengurus bait Allah. Hal yang sebaliknya diterima oleh kaum miskin yang memberi sedikit (Wainarisi, 2019).

Itulah sebabnya di kemudian hari pada masa pelayanan Yesus dan dilanjutkan pada masa pekabaran Injil Rasul Paulus terjadi pergeseran dalam pemberian persembahan. Pada masa ini tidak ada lagi patokan jumlah,

namun persembahan bersifat sukarela. Hal tersebut menjadikan jurang pemisah antara orang-orang miskin dan orang-orang kaya berdasarkan persembahan menjadi kabur (Wainarisi, 2019).

Bagaimana penerapannya dalam kehidupan gereja-gereja di masa kini? Penelitian ini bertujuan untuk menemukan apakah dalam penerapan persembahan sukarela jemaat membeli lebih sedikit atau lebih banyak dari sepersepuluh pendapatan mereka? Apakah persembahan sukarela terbukti mengurangi gap antara orang miskin dan orang kaya dalam gereja?

Subyek penelitian adalah Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan (GPIBK), salah satu gereja di Indonesia yang menerapkan persembahan sukarela. Dalam wawancara dengan salah satu Wakil Ketua Majelis Pekerja Harian Sinode (MPHS) GPIBK, Bpk. Pdt. Hanok, beliau mengatakan bahwa dalam tata gereja di GPIBK sekarang ini memang belum diatur secara khusus mengenai persembahan sepersepuluh. Aturan khusus tentang persembahan terdapat dalam Tata Gereja GPIBK pada bab XV Pasal 16 ayat 1-3. Ini menjadi dasar bagi pihak sinode untuk tidak mengeluarkan ketentuan yang menekankan persembahan sepersepuluh kepada jemaat (Wawancara, Mei 2021). Pada pasal 2 disebutkan bahwa salah satu sumber perbendaharaan GPIBK adalah persembahan mingguan, bulanan, tahunan, sepersepuluh dan atau persembahan lainnya dari semua anggota atau rumah tangga GPIBK. Berdasarkan ketentuan ini, Pdt. Hanok menyatakan

bahwa GPIBK menempatkan persembahan persepuluhan sebagai persembahan biasa, tidak bersifat wajib (Wawancara, Mei 2021). Penelitian dilakukan pada Jemaat Kalvari Sabang, salah satu jemaat GPIBK, yang bertempat di Kelurahan Sabang, Kecamatan Bulagi Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, Propinsi Sulawesi Tengah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, di jemaat ini terdapat banyak bentuk persembahan yang dikeluarkan anggota jemaat kepada gereja. Dalam ibadah umum hari Minggu terdapat tiga kantong persembahan yang diedarkan. Lalu ada kotak ucapan syukur, kotak pembangunan, dan kotak pendidikan. Di luar ibadah Minggu masih ada lagi ibadah evangelisasi yang dilakukan secara bergilir pada keluarga-keluarga di kolom-kolom (wilayah pelayanan) setiap hari Sabtu. Bagi anggota jemaat yang hadir membawa persembahan untuk mengisi tiga pundi yang diedarkan. Bagi keluarga yang menerima ibadah menyediakan nazar atau ucapan syukur di luar pundi. Ibadah serupa dengan evangelisasi adalah ibadah Kompelsus (Komisi Pelayanan Khusus) Bapak dan Kompelsus Ibu yang dilakukan di rumah-rumah jemaat secara bergiliran pada setiap hari Minggu setelah ibadah di gereja di kolom masing-masing di mana di dalamnya diedarkan dua pundi. Pada ibadah evangelisasi dan ibadah kompelsus Ibu/Bapak ada kebiasaan menghadirkan makan dan minum bagi seluruh jemaat yang hadir dengan anggaran yang tidak sedikit.

Bagi keluarga yang memiliki anak Sekolah Minggu, Remaja, dan Pemuda yang belum bekerja, masih ada tanggungan persembahan mereka dalam ibadah masing-masing. Di luar persembahan rutin ini masih ada bentuk-bentuk persembahan lain yang bersifat insidental pada saat ada kegiatan Perjamuan Kudus, Paskah, Natal, dan hari-hari besar gerejawi lainnya. Semuanya bentuk persembahan ke gereja ini jika dijumlahkan dapat mencapai angka ratusan ribu rupiah per bulan.

Hasil penelitian ini kiranya akan menjadi bahan refleksi bagi gereja-gereja dalam menggali sumber pendapatan untuk membiayai pelayanan sekaligus dalam komitmen untuk pelayanan kepada kaum miskin yang ada di lingkungan gereja yang merupakan salah tujuan dari pemberian persembahan ke gereja.

METODE

Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan pendekatan studi deskriptif dan komparatif. Menurut Sugiyono studi deskriptif berkenaan dengan pertanyaan terhadap variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih. Dalam hal ini peneliti tidak membuat hubungan atau perbandingan dengan variabel lainnya. Sedangkan studi komparatif membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2018). Untuk studi deksriptif akan dilakukan pada

variabel persentasi jumlah persembahan keluarga jemaat Kalvari Sabang setiap bulan. Studi komparatif dilakukan pada variabel persembahan jemaat kaya, jemaat menengah, dan jemaat miskin.

Unit penelitian adalah keluarga yang sampelnya diambil dari seluruh kolom di Jemaat Kalvari Sabang. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kelas sosial dalam jemaat yaitu kelas atas, menengah, dan bawah. Penentuan kelas sosial didasarkan pada penghasilan keluarga (suami-isteri) dalam sebulan. Persembahan keluarga yang diteliti adalah persembahan selama periode Januari – Maret 2021. Item persembahan yang diteliti adalah sebagai berikut: 1) persembahan dalam Ibadah Umum Hari Minggu, 2) persembahan dalam ibadah evangelisasi setiap Sabtu Sore, 3) persembahan dalam ibadah Komisi Bapak dan Ibu setiap hari Minggu siang, 4) persembahan anak-anak (pemuda, remaja, sekolah minggu) yang masih menjadi tanggungan keluarga, 5) sumbangan untuk pembangunan gereja, 6) sampul syukur, 7) sampul perayaan hari-hari besar gerejawi, 8) biaya konsumsi yang disediakan keluarga apabila menerima penempatan kegiatan ibadah di rumah mereka. Penelitian ini sendiri dilakukan pada bulan April-Mei 2021. Data diambil dengan angket dan diolah menggunakan aplikasi *Excel* pada *Microsoft Office* untuk mencari rata-rata persentase persembahan keluarga per bulan.

HASIL

Responden yang termasuk dalam kelas atas terdiri atas 7 keluarga dengan *range* pendapatan per bulan Rp 5.100.000 – Rp 10.000.000. Pekerjaan suami dan isteri rata-rata adalah pengusaha dan Aparatur Sipil Negara (ASN). Responden kelas menengah terdiri atas 10 keluarga dengan *range* pendapatan per bulan Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000. Pekerjaan suami dan isteri rata-rata adalah wirausaha, petani, dan nelayan. Responden kelas bawah terdiri atas 11 keluarga dengan *range* pendapatan per bulan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.400.000. Semuanya bekerja sebagai petani, kecuali satu wirausaha.

Penentuan *range* pendapatan keluarga berdasarkan kelas sosial dilakukan setelah data terkumpul, begitu juga dengan pengelompokan responden ke dalam ketiga kelas yang diteliti. Hal ini dilakukan karena kesulitan peneliti mendapatkan data awal sebelum penelitian tentang pendapatan keluarga. Data baru didapatkan setelah para responden mengisi angket. Penentuan kelompok kelas sosial juga mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi jemaat Kalvari Sabang secara umum. Sebab itu, *range* pendapatan untuk kelas atas lebih jauh dibandingkan dengan kelas menengah dan kelas bawah karena kaum kelas atas pada dasarnya jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelas menengah dan kelas bawah. Berikut adalah gambaran hasil penelitian yang dituangkan dalam tabel.

Tabel 1 Perbandingan Rata-rata Pendapatan dengan Persembahan ke Gereja Keluarga Kelas Atas dalam Sebulan

Keluarga	Pendapatan	Persembahan	Persentase
Keluarga 1	9.000.000	1.321.000	14,68
Keluarga 2	6.500.000	617.000	9,49
Keluarga 3	6.300.000	750.000	11,90
Keluarga 4	10.000.000	828.000	8,28
Keluarga 5	9.500.000	1.887.000	19,86
Keluarga 6	9.000.000	721.000	8,01
Keluarga 7	5.100.000	812.000	15,92
Jumlah rata-rata	7.914.286	990.857	12,52

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Pendapatan dengan Persembahan ke Gereja Keluarga Kelas Menengah dalam Sebulan

Keluarga	Pendapatan	Persembahan	Persentase
Keluarga 1	2.500.000	628.000	25,12
Keluarga 2	3.100.000	852.000	27,48
Keluarga 3	2.500.000	705.000	28,20
Keluarga 4	2.500.000	549.000	21,96
Keluarga 5	3.500.000	376.000	10,74
Keluarga 6	4.500.000	947.000	21,04
Keluarga 7	3.000.000	402.000	13,40
Keluarga 8	4.000.000	947.000	23,68
Keluarga 9	4.100.000	1.190.000	29,02
Keluarga 10	4.500.000	855.000	19,00
Jumlah rata-rata	3.420.000	745.100	21,79

Tabel 3 Perbandingan Rata-rata Pendapatan dengan Persembahan ke Gereja Keluarga Kelas Bawah dalam Sebulan

Keluarga	Pendapatan	Persembahan	Persentase
Keluarga 1	1.600.000	460.000	28,75
Keluarga 2	2.100.000	666.000	31,71
Keluarga 3	1.700.000	360.000	21,18

Keluarga 4	1.900.000	539.000	28,37
Keluarga 5	2.300.000	550.000	23,91
Keluarga 6	2.200.000	558.000	25,36
Keluarga 7	2.300.000	578.000	25,13
Keluarga 8	2.300.000	897.000	39,00
Keluarga 9	2.100.000	628.000	29,90
Keluarga 10	2.400.000	852.000	35,50
Keluarga 11	2.400.000	942.000	39,25
Jumlah rata-rata	2.118.182	639.091	30,17

Tabel 4 Rekapitulasi

Item Pembanding	Kelas Atas	Kelas Menengah	Kelas Bawah
Pendapatan rata-rata per bulan	7.914.286	3.420.000	2.118.182
Persembahan ke gereja rata-rata per bulan	990.857	745.100	639.091
Persentase persembahan rata-rata per bulan	12,52	21,79	30,17

Berdasarkan data di atas ada dua hal menarik. Pertama, para responden memberi persembahan ke gereja lebih dari 10%, baik kelas atas, menengah dan bawah. Kedua, persentase persembahan kelas bawah lebih tinggi dari kelas menengah dan kelas atas. Makin rendah kelas sosial, makin tinggi persentase pemberian ke gereja. Rentang persentase persembahan antar kelas rata-rata 13,46%. Rentang persembahan kelas atas dengan kelas menengah sebesar 9,27%, dengan kelas bawah sebesar 17,65%. Rentang antara kelas menengah dengan kelas bawah sebesar Rp. 8,34%.

PEMBAHASAN

Jemaat Memberi kepada Gereja Lebih dari Sepersepuluh dari Pendapatan

Penelitian ini menunjukkan bahwa jemaat pada dasarnya memberi lebih banyak dari 10%. Pilihan GPIBK untuk tidak menerapkan persembahan persepuluhan nampaknya telah memberi ruang bagi jemaat untuk memberi lebih dari apa yang diharapkan. Ini tentu berdampak positif bagi pendapatan gereja, khususnya bagi gereja yang bergantung sepenuhnya pada persembahan jemaat. Seperti dikatakan Wijaya, konsep persepuluhan telah berkembang dari konsep Perjanjian Lama yang menempatkan persepuluhan sebagai simbol ketaatan bangsa Israel terhadap ketentuan Tuhan. Dalam Perjanjian Baru persepuluhan sudah jarang disebutkan karena keuangan merupakan aspek penting dalam pelayanan (Wijaya, 2018).

Upaya gereja memotivasi dan mengondisikan jemaat memberi banyak kepada gereja tampak dalam berbagai cara. Salah satunya adalah seperti yang dilakukan di Jemaat Kalvari Sabang sendiri, yaitu dengan disediakan banyak jenis pundi dan sampul untuk diisi. Banyaknya kegiatan ibadah juga turut menunjang naiknya pemasukan gereja karena dalam liturgi ibadah ada persembahan. Cara lain seperti yang dilakukan Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan melalui kotak persembahan kaca. Porajow dalam penelitiannya terhadap fenomena persembahan di kotak kaca

ini berkesimpulan bahwa jemaat menjadi lebih termotivasi untuk memberi lebih banyak kepada gereja (Porajow, 2019).

Hal yang unik dalam memberi persembahan bagi umat Kristen adalah ketulusan untuk memberi karena umat Kristen tidak dibenarkan membuat perhitungan. Gea dan Gea menegaskan bahwa secara teologi persembahan umat Kristen seharusnya tidak dibatasi oleh angka atau nominal sebab persembahan yang sesungguhnya adalah tubuh, jiwa, dan roh sebagai persembahan yang hidup (Gea & Gea, 2021). Artinya: 1) yang terutama dalam persembahan bagi Tuhan bukanlah uang, 2) yang penting dalam persembahan uang bukanlah jumlahnya tetapi ketulusannya untuk memberi. Kisah tentang persembahan janda miskin Markus 12:41-44, menurut tafsiran Pranoto, menegaskan penghargaan Yesus kepada janda tersebut yang memberi dari kekurangannya. Hal yang penting bagi Yesus adalah ketulusannya dalam memberi bukan jumlahnya (Pranoto, 2014).

Persembahan Sukarela Membebani Jemaat Miskin

Berdasarkan data penelitian ini terlihat bahwa dengan tidak adanya patokan jumlah persembahan ke gereja mengondisikan jemaat miskin memberi lebih banyak dibandingkan dengan kaum kelas menengah atau kelas atas. Dengan demikian sudah bertentangan dengan tujuan dari pergeseran konsep persembahan dari persepuluhan kepada persembahan

sukarela. Seperti dikemukakan Wainarisi bahwa pada masa Perjanjian Baru telah terjadi pergeseran bentuk persembahan dari persembahan persepuluhan kepada persembahan sukarela dengan tujuan untuk mengurangi gap antara orang kaya dan orang miskin di rumah ibadah (Wainarisi, 2019).

Sistem pemberian persembahan yang dijalankan di gereja seperti di Jemaat Kalvari Sabang menjadikan orang miskin memikul biaya pelayanan lebih besar dari kelas sosial lainnya. Zega menggambarkan bahwa dalam Alkitab, mulai dari Perjanjian Lama hingga kepada Perjanjian Baru, Allah memberikan perintah kepada umat-Nya untuk melayani dan menolong orang miskin. Bahkan persembahan persepuluhan sendiri sebenarnya ditujukan untuk menolong orang miskin. Diakonia sebagai salah satu tugas dan panggilan gereja adalah terutama untuk menolong orang miskin (Zega, 2021). Lalu bagaimana pada akhirnya gereja justru membebani orang miskin yang berada dalam lingkup pelayanannya? Anggota jemaat terus dimotivasi untuk memberi persembahan dengan sukarela dan sukacita. Berbagai bentuk pundi dan kegiatan yang berdampak pada pemberian persembahan kepada gereja diadakan tanpa dipikirkan dampaknya kepada anggota jemaat yang miskin.

Sekilas tampak bahwa hal tersebut bukanlah persoalan atau tidak perlu bahkan tidak boleh dipersoalkan sebab persembahan ke gereja, seperti

dikemukakan Pranoto, selalu dimaknai sebagai pemberian kepada Tuhan yang merupakan wujud ungkapan syukur kepada-Nya. Sebab itu memberi persembahan tidak boleh sambil bersungut-sungut (Pranoto, 2014).

Dalam Markus 12:41-44 tentang persembahan seorang janda yang miskin disebutkan bahwa orang kaya memberi dari kelimpahannya dan orang miskin memberi dari kekurangannya. Yesus memberi apresiasi yang sangat tinggi kepada persembahan janda miskin tersebut. Namun seperti yang dijelaskan Wainarisi bahwa pada masa itu ada perbedaan penghargaan terhadap orang kaya dan orang miskin di dalam rumah ibadah. Orang kaya lebih dihargai karena memberi lebih banyak dan orang miskin direndahkan karena selalu memberi sedikit (Wainarisi, 2019). Penghargaan yang diberikan Yesus kepada janda tersebut perlu dilihat sebagai pembelaannya terhadap orang miskin. Meskipun mereka memberi sedikit tetapi harus dihargai sama dengan orang kaya. Intinya adalah penghargaan yang sama kepada orang miskin dan orang kaya.

Fenomena yang terjadi di Jemaat Kalvari Sabang sedikit berbeda. Hal yang terjadi adalah terciptanya kondisi yang mengakibatkan orang miskin memberi persentasinya lebih banyak dibandingkan orang kaya. Bahkan perbedaan persentasinya mencapai 100% lebih. Meskipun mereka memberi dengan sukarela tetapi sistem ini sebenarnya mengkondisikan memberi melebihi kemampuan mereka. Matthew Henry menyatakan bahwa

pemberian persembahan memiliki dua syarat. Pertama sesuai kemampuan dan kedua dilakukan dengan tulus (dalam Pranoto, 2014).

Tentu persyaratan ini dapat selalu disampaikan kepada jemaat bahwa mereka dipersilakan memberi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Namun dengan banyaknya bentuk pundi, sampul, dan kegiatan-kegiatan ibadah yang menyediakan pemberian persembahan, jemaat akan terkondisi untuk memberi meskipun di luar kemampuannya. Sebab jika telah terjadi pergeseran dari sepersepuluh menjadi tiga puluh persen dari penghasilan sudah mengindikasikan kesulitan orang miskin untuk berbagi antara pemenuhan kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan pemberian kepada gereja. Di sisi lain, orang kaya dengan jumlah penghasilan yang besar dengan memberi sekitar 12% per bulan kepada gereja masih memiliki banyak kelebihan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hingga dapat disimpulkan bahwa sistem pemberian persembahan seperti demikian justru semakin mempertegas kesenjangan antara kehidupan orang miskin dan orang kaya di dalam gereja.

Dampak Ketergantungan Gereja pada Persembahan Jemaat

Dalam mencukupi kebutuhan biaya operasional gereja dapat dikatakan sebagai salah satu lembaga yang memiliki kemampuan berswadaya yang tinggi. Umumnya gereja hanya mengandalkan sumber

dana internal atau berasal dari anggota jemaat. Sukmawati dalam penelitiannya pada salah satu gereja di Jawa Timur mendapati bahwa dalam sekali ibadah gereja tersebut bisa mengumpulkan uang persembahan sebanyak Rp. 500.000. Dalam seminggu dilaksanakan enam kali ibadah. Jadi dalam sebulan pendapatan dari persembahan jemaat sekitar Rp. 12.000.000. Belum ditambah lagi dengan persembahan persepuluhan (Sukmawati, 2016). Dengan jumlah pendapatan sebanyak ini, tentu gereja mampu membayar gaji pendeta dan biaya-biaya pelayanan lainnya, hanya dengan mengandalkan persembahan dari anggota jemaat.

Fakta ini menggambarkan bahwa gereja dengan sebagian besar anggota jemaat berpenghasilan tinggi tentu akan memiliki pendapatan yang tinggi. Sebaliknya gereja dengan sebagian besar anggota jemaat berpenghasilan rendah akan memiliki pendapatan yang sedikit. Meskipun belum ada riset yang dapat dirujuk mengenai keberadaan orang miskin di dalam gereja kaya, namun bagi gereja miskin atau menengah ketergantungan kepada pemberian jemaat berdampak negatif bagi orang miskin yang ada di dalamnya. Paling tidak hal ini terlihat di jemaat Kalvari Sabang.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam sidang raya ke X di Ambon pada tahun 1984 (waktu itu masih DGI) telah mencanangkan perlunya kemandirian gereja dari segi dana (PGI, 2020). Sebelumnya

sebagai bagian buah pekabaran Injil pada masa penjajahan Belanda, gereja-gereja di Indonesia menikmati dukungan pembiayaan dari lembaga-lembaga misi yang memiliki pelayanan di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, gereja-gereja di Indonesia pun harus mengupayakan kemerdekaan finansialnya. Namun akibat dari pilihannya adalah mengandalkan sumber dana dari jemaat. Sebab seperti dikatakan Sihar pada umumnya gereja hanya mengandalkan dua sumber dana, yaitu donatur dan anggota jemaat sendiri (Sihar, 2013).

Lintong dkk mengatakan bahwa ketergantungan gereja kepada persembahan anggota jemaat pada akhirnya mendatangkan beban finansial bagi anggota jemaat miskin. Di tengah kesulitan mencukupi kebutuhan dasar keluarga, mereka masih harus menanggung beban finansial gereja yang tidak sedikit. Sebab itu para penulis ini mengusulkan perlunya gereja mengembangkan kegiatan kewirausahaan agar biaya pelayanan tidak dibebankan sepenuhnya kepada jemaat (Lintong et al., 2021). Tampaknya gagasan ini penting untuk dipertimbangkan, terutama bagi gereja yang anggotanya sebagian besar merupakan kelompok sosial menengah ke bawah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan persembahan sukarela ternyata mengondisikan jemaat memberi rata-rata lebih dari sepersepuluh pendapatan mereka. Hal ini menguntungkan gereja apalagi bagi gereja yang sumber pembiayaan hanya mengandalkan persembahan anggota jemaat. Namun demikian ternyata persembahan sukarela mengakibatkan jemaat miskin memberi lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan jemaat kelas menengah dan kelas atas. Hal ini bertentangan dengan tujuan awal penerapan persembahan sukarela itu sendiri dalam Perjanjian Baru, yaitu untuk mengatasi gap antara orang miskin dan orang kaya di rumah ibadah.

Tampaknya penyebab persembahan sukarela menjadi beban bagi orang miskin adalah konsep sukarela tersebut dijalankan dengan mengadakan banyak jenis pundi atau bentuk ibadah yang menyediakan kesempatan memberi persembahan. Dengan demikian masalahnya bukan pada konsep persembahan sukarela tersebut, namun pada implementasinya di jemaat terutama karena terbatasnya sumber pendanaan gereja yang hanya bertumpu pada persembahan anggota jemaat. Khusus untuk GPIBK sendiri, tampaknya perlu untuk mempertimbangkan dengan serius pengembangan sumber pendapatan di luar persembahan jemaat, seperti kegiatan wirausaha. Sudah terbukti banyak gereja yang berhasil menjalankan kegiatan seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiawan, A. F. (2018). Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 28–67. <https://doi.org/10.52157/ME.V7I1.81>
- Darmaputera, E. (2001). *Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayan*. BPK Gunung Mulia.
- Epifani, Y. S. (2017). *Pandangan Warga Jemaat di Pos Pelayanan dan Kesaksian (Pospelkes) Anugrah Sempuat Kalimantan Barat tentang Pelaksanaan Persepuluhan dan Bentuk-bentuk Persepuluhan* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13441>
- Gea, I., & Gea, M. (2021). Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(2), 78–90. <https://doi.org/10.46965/JA.V19I2.700>
- Lintong, M., Mosooli, E. A., Ruindungan, L. M., & Lefran, L. (2021). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Program Studi Teologi STT Star's Lub Untuk Kemandirian Finansial Gereja. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 217–237. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V3I2.240>
- Najoan, J. C. (2020). *Akuntabilitas Persepuluhan Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Tamalanrea Makassar* [Universitas Kristen Indonesia Paulus]. <http://repository.akuntansiukipaulus.com/42/>
- Patterson, R. D. (1973). The Widow, the Orphan, and the Poor in the Old Testament and the Extra-Biblical Literature. *Bibliotheca Sacra*, 223–234.
- PGI. (2020). *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. BPK Gunung Mulia.
- Porajow, A. (2019). *Motivasi Pemberian Persembahan dalam Kotak Kaca Kajian Teori Motivasi Abraham Maslow dan Teori Tindakan Sosial Max Weber di Jemaat GMIM Kanaan Pinabetengan* [Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/18189?mode=full>
- Pranoto, D. S. (2014). Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44. *Manna Rafflesia*, 1(1), 17–35. https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V1I1.42

- Sihar, O. I. J. L. (2013). *Penatalayan dan Kemandirian Gereja (Suatu studi tentang peranan penatalayanan gereja di dalam usaha pencapaian kemandirian gereja dalam bidang dana di GPIB Kasih Karunia Medan)* [Program Studi Teologi FTEO-UKSW]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/6879>
- Sitanggang, M. H. (2011). Teologi Biblika mengenai Perpuluhan. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(1), 19–37. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V12I1.240>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati. (2016). Akuntabilitas Gereja Dalam Perspektif Alkitabiah Dan Stewardship Theory (Study Kasus pada Gereja X di Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), 301–310. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/7161>
- Wainarisi, Y. O. R. (2019). Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44). *JURNAL LUXNOS*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.47304/JL.V5I1.71>
- Walz, E. (2008). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. BPK Gunung Mulia.
- Wijaya, H. (2018). *Khotbah Untuk Pendidikan Warga Jemaat*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zega, Y. K. (2021). Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan bagi Warga Jemaat. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 88–102. <https://doi.org/10.46305/IM.V2I2.64>